

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Sekolah merupakan lembaga Pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi muda bangsa dan warga negara Indonesia, untuk itu Pendidikan formal juga mempunyai peranan penting dalam membentuk watak, karakter dan juga kepribadian individu. (Indy, 2019) Namun demikian, proses tersebut tidak selamanya berjalan sebagaimana mestinya. Adakalanya proses tersebut menghadapi berbagai hambatan, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang dialami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, perkelahian, penyalahgunaan fisik dan seksual, gaya hidup yang glamor atau berlebihan dan lain sebagainya.

Seorang remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi saat ini, remaja saat ini masih banyak yang mengedepankan gaya hidupnya dibandingkan dunia pendidikannya. Menurut Wright (dalam Marita et al., 2014) menyatakan bahwa berpenampilan menarik dan memiliki wajah cantik terawat merupakan impian yang diinginkan setiap orang, khususnya remaja untuk menambah rasa percaya diri mereka. Sehingga mereka berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan yang terbaik bagi dirinya agar terlihat ideal sesuai harapannya dan mendapat sambutan positif dari orang lain. Maka dari itu, tidak jarang saat ini banyak remaja yang sudah mencoba-coba produk kecantikan yang mereka lihat agar bisa tampil menarik. Contohnya dengan memakai alat kosmetik sebelum waktunya seperti, eyeliner, lipstik, blush on, maskara dan lain sebagainya. Santrock (dalam Marita et al., 2014) mengatakan bahwa perhatian terhadap

gambaran tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada remaja berusia 13 sampai 18 tahun, baik pada remaja perempuan maupun laki-laki.

Usia siswa yang bersekolah sampai tahap menengah merupakan masuk dalam kategori usia remaja awal, yakni suatu masa dimana perkembangan berbagai struktur dari seseorang terjadi dengan pesat, satu aspek dengan aspek lainnya terkadang tidak seimbang. Periode transisi pada usia remaja membuat remaja akan selalu berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya. Banyak cara yang dapat dilakukan remaja putri ini untuk menunjang penampilan mereka, diantaranya adalah dengan menggunakan riasan atau *make up*.

Seorang ahli psikologi anak dan remaja Vera Itabiliana (dalam Indriani & Nadia, 2017a) menyatakan bahwa sah-sah saja remaja menggunakan *make up*, asal ia menggunakan kosmetik atau *make up* harus mengetahui situasi dan kondisinya. Dan menurutnya, menggunakan *make up* di sekolah bukan hal yang tepat. Ia juga mengatakan bahwa remaja yang gemar berdandan harus memperhatikan efek bagi kesehatan kulitnya, terutama jika menggunakan *make up* yang terlalu berat.

Beberapa tahun belakangan banyak beredar video viral yang menampilkan penyitaan alat-alat kosmetik atau riasan *make up* di sekolah, seperti halnya video yang diunggah (dalam official Tribunews Sultra, 2024) dimana dalam unggahan tersebut diketahui anggota OSIS di salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kalteng sedang melakukan Razia *make up*. Dalam video tersebut nampak banyak sekali kosmetik seperti sunscreen, bedak, handbody sampai lipstik yang berhasil disita oleh pihak OSIS, setelah semua barang sitaan berupa kosmetik sudah terkumpul, kemudian mereka menghancurkannya satu persatu. Selain itu terdapat kasus yang serupa yang terjadi di Semarang, dalam video (Jateng KompasTV, 2023) tersebut memperlihatkan seorang guru yang sedang menghapus riasan wajah atau *make up* siswi menggunakan tisu, dan siswa yang terkena riasan tersebut tampak pasrah.

Melihat banyak fenomena yang terjadi tersebut, banyak yang berpendapat bahwa seharusnya seorang murid harus mencerminkan penampilan yang sewajarnya saja sebagai pelajar sekolah. Meskipun terdapat tata tertib di sekolah yang melarang penggunaan *make up* dan alat kosmetik ke sekolah, tidak dipungkiri bahwa masih banyak para remaja putri ini yang melanggarnya. Menurut hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan guru BK SMPN 3 Bae, walaupun sudah sering diperingatkan dan dilakukan razia masih ada beberapa siswi yang tetap berdandan menggunakan kosmetik, seperti menggunakan lipstick, maskara, *blush on*, maupun alis saat ke sekolah. Guru Bimbingan Konseling SMPN 3 Bae juga mengaku belum pernah mengajak siswanya untuk melakukan layanan bimbingan kelompok dikarenakan belum sempat dan kurangnya tenaga pendidik sebagai guru BK di sekolah tersebut. Kemudian untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dengan guru BK, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk meninjau keadaan dilapangan, dan benar saja dalam observasi tersebut peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswi yang kedapatan terlihat menggunakan kosmetik di wajahnya, ada yang kedapatan menggunakan kosmetik seperti lipstick untuk membuat bibirnya tampak lebih berwarna dan ada juga yang kedapatan menggunakan eyeshadow, serta pensil alis. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu dari mereka, siswi yang berinisial MSR tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan kosmetik ke sekolah penting untuk menunjang penampilannya, kemudian ia menambahkan bahwa lipstick, sunscreen dan bedak memang tidak pernah ketinggalan ditasnya. Ada juga pengakuan dari DIK yang sering mengaplikasikan lipstick dan bedak setiap selesai jam olahraga agar wajah terlihat lebih segar.

Selain itu, didapatkan pengakuan dari siswi lain yang berinisial AG ada teman sekelasnya yang Berinisial DQP sering iseng menggambar alis dengan menggunakan bolpoin supaya lebih tebal. Melihat fenomena tersebut, selain melanggar tata tertib dan peraturan sekolah pasal 4 tentang "larangan bagi siswa untuk tidak menggunakan kosmetik berlebih", peneliti

juga menemukan bahwa masih banyak siswi yang minim informasi akan efek negatif produk yang tidak seharusnya diaplikasikan ke area wajah mereka, serta dampak yang ditimbulkan akibat memakai kosmetik di usia yang terlalu muda.

Menurut dokter spesialis kulit dr. Manny Alvarez (dalam Indriani & Nadia, 2017b) menyatakan penggunaan kosmetik saat usia remaja sangat berisiko. Kulit wajah mereka lebih rentan mengalami kerusakan yang ditandai dengan timbulnya jerawat. Maka dari itu, berbagai resiko Kesehatan terkait kulit pun meningkat. Salah satunya kanker kulit. Tak hanya akibat paparan sinar UV, kanker kulit pun juga dapat dipicu paparan bahan kimia tertentu pada produk kosmetik yang menyebabkan ketidakseimbangan hormon

Selain itu, menurut pakar kesehatan dr. Lula Kamal (dalam Ernawati & Hasibuan, 2015), menyatakan bahwa para remaja yang telah menggunakan make-up secara berlebihan dapat memberikan efek buruk bagi kulit. Beberapa efek yang ditimbulkan akibat penggunaan make-up pada usia dini, seperti ketergantungan, iritasi dan flek hitam. Beliau menambahkan bahwa beberapa kosmetik mengandung zat kimia yang berbahaya yang mana dapat mengakibatkan kanker, gangguan hormon, depresi dan pubertas dini. Untuk itu beliau menyarankan para remaja untuk menggunakan kosmetik saat usia diatas 17 tahun, karena pada umur tersebut kulit sudah siap untuk mendapat perawatan dan pemakaian kosmetik,

Banyak upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah atau guru untuk mengurangi perilaku penggunaan kosmetik yang dilakukan para siswi tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan atau konseling. Di dalam bimbingan konseling terdapat banyak layanan metode atau teknik yang dapat diterapkan kepada siswa. Diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Mengingat permasalahan yang terjadi di SMPN 3 Bae Kudus ini dialami oleh beberapa siswi, maka dari itu peneliti memilih menggunakan bimbingan kelompok yang mana bersifat preventif untuk memberikan pemahaman dan persepsi wawasan serta sikap

yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif serta mencegah timbulnya masalah pada siswa. Tohirin (dalam Indawasih et al., 2019, p. 53) Selain itu, peneliti juga menggunakan Teknik modeling simbolik, alasannya karena dengan menggunakan modeling simbolik siswa dapat menyaksikan sendiri model atau contoh perilaku yang akan ditiru, yaitu mengenai bagaimana seharusnya seorang pelajar berpenampilan diligkungan sekolah sampai pemahaman mengenai efek negative penggunaan produk kosmetik yang kurang tepat. Melalui media audio visual tersebut diharapkan agar siswa dapat lebih memahami dan mengerti serta mampu menerapkan mengenai apa yang sudah diamati, Seperti yang dikemukakan oleh Hati (Hadi, 2022) bahwa modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang di kehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan yang relevan dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta Putri (2018) yang mana memanfaatkan bimbingan kelompok terbukti dapat mengurangi perilaku menyimpang penggunaankosmetik pada siswa. Selain itu ada juga penelitian dari Navisa (2020) yang juga menggunakan bimbingan kelompok namun dengan Teknik yang berbeda, yang mana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dengan bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa terkait penggunaan kosmetik oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti perlu mengkaji tentang penanganan perilaku kosmetik kepada siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan Teknik modeling simbolik agar siswi lebih paham mengenai perannya sebagai seorang pelajar. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling Simbolik* Untuk Mencegah Penggunaan Kosmetik Pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah;

1. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik *modeling simbolik* untuk mencegah penggunaan kosmetik pada siswi kelas VIII D di SMP N 3 Bae Kudus?
2. Bagaimana efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk mencegah penggunaan kosmetik pada siswi kelas VIII D di SMPN 3 Bae Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui penanganan perilaku penggunaan kosmetik di sekolah pada siswi SMP N 3 Bae Kudus menggunakan layanan bimbingan kelompok Teknik *modeling simbolik*
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *modeling simbolik* untuk mencegah penggunaan kosmetik pada siswi kelas VII D di SMPN 3 Bae Kudus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memeperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling serta menambah wawasan berkaitan dengan penanganan perilaku penggunaan kosmetik dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling Simbolik*

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukan terlebih dalam meningkatkan pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya terkait upaya mengurangi perilaku penggunaan kosmetik di sekolah

1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Agar lebih meningkatkan pola-pola bimbingan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam membentuk siswa siswi yang memiliki perilaku yang baik dan tidak melanggar peraturan seperti memakai alat kosmetik ke sekolah.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat menyadari dan memahami bahwa perilaku penggunaan kosmetik ke sekolah merupakan bukan suatu hal yang dibenarkan dan bukan mencerminkan sikap seorang pelajar yang menaati peraturan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memperoleh pengalaman bahwa Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa untuk mengurangi penggunaan kosmetik ke sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Sugiyono (dalam Soemadi, 2023, p. 191) definisi operasional menunjukkan bagaimana mengukur variabel. Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi makna atau menetapkan kegiatan atau membenarkan operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Mencegah Penggunaan Kosmetik Berlebihan Pada Siswi Kelas VIII D SMPN 3 Bae Kudus". Yang diukur peneliti dalam penelitian

ini yaitu mengenai penggunaan kosmetik yang berlebihan pada siswi, maka definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kosmetik

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1175/MENKES/PER/VIII/2010 menurut (Ukkasah et al., 2019) menjelaskan bahwa kosmetik merupakan suatu campuran bahan-bahan yang digunakan pada bagian luar tubuh seperti rambut, rongga mulut, kuku, bibir, gigi, organ kelamin bagian luar yang mana tujuannya untuk menyempurnakan dan memperbaiki penampilan diri seseorang, dan tidak dimaksudkan untuk mengembuhkan atau mengobati suatu penyakit.

1.5.2 Bimbingan Kelompok

Menurut (Romlah, 2001) bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan konseling yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada individu melalui suasana kelompok, yang mana tujuannya untuk mencegah munculnya suatu permasalahan pada diri individu serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli tersebut.

1.5.3 Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling Simbolik*

Modeling simbolik merupakan suatu Teknik pengamatan perilaku yang dilakukan oleh klien yang akan didemonstrasikan oleh seorang model yang sudah dipilih oleh peneliti melalui video, gambar, atau film. Yang mana dengan pengamatan tersebut diharapkan dapat memperkuat siswa supaya memperoleh perilaku baru yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki oleh klien.

Dalam penelitian ini nantinya subjek akan diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok dengan Teknik *modeling simbolik*. Melalui layanan yang diberikan oleh peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sebagai subjek mengenai topik yang dibahas, dapat saling bertukar pendapat serta menyalurkan ide, dan tercipta dinamika

kelompok sehingga membuat para anggota kelompok merasakan kenyamanan, menciptakan suasana yang menyenangkan satu sama lain dan bisa saling terbuka pada saat proses pemberian layanan. Dengan pemilihan tayangan yang menarik melalui audio visual yg sudah disiapkan peneliti, diharapkan dapat menambah minat serta semangat para anggota untuk meniru perilaku baru yang sudah mereka saksikan.

